

**ANALISIS KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI
D.I.YOGYAKARTA TAHUN 2009 – 2015**

SKRIPSI



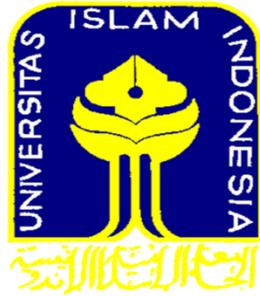
Disusun Oleh:

Nama : Shafira Aini Nur Riasati
NIM : 14313008
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018

**ANALISIS KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA DI D.I.YOGYAKARTA
TAHUN 2009-2015**

SKRIPSI



Disusun Dan Diajukan Untuk memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Jenjang Sastra 1

Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Shafira Aini Nur Riasati

Nomer Mahasiswa : 14313008

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Januari 2018

Penulis,



Shafira Aini Nur Riasati

HALAMAN PENGESAHAN
Analaisis Kemiskinan di Kabupten/Kota D.I.Yogyakarta Pada Tahun 2009-2015

Nama : Shafira Aini Nur Riasati

Nomor Mahasiswa : 14313008

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 6 Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'J' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Dr. Jaka Sriyana, SE.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2009-2015

Disusun Oleh : **SHAFIRA ALNI NUR RIASATI**

Nomor Mahasiswa : **14313008**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Penguji : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“Rabbisy-Rohli Shadrii, Wa Yassieli Amrii, Wahlul ‘Uqdatam Millisaanii, Yafqahu
Qauli”

(QS Thaahaa : 25-28)

“Ibumu, Ibumu, Ibumu baru kemudian Ayahmu”

(HR.Bukhari no. 5971 dan muslim no. 2548)

“Pada Setiap hal baik yang kita dapatkan, ingatlah bahwa ada doa-doa terbaik yang
selalu menyertai dari kedua orangtua”

(penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, menadahkan kedua tanganku sebagai doa dalam syukurku yang tiada henti atas ridho dan izinmu terima kasihku untukmu. Karya ini ku persembahkan untukmu Ibuku Ayahaku dan Kakak tersayang yang tiada henti selalu mendoakanku di setiap sujudnya, memberikan dukungan, motivasi dalam hidupku dan selalu menjadi semangatku untuk menyelesaikan tanggung jawabku sebagai putri Ibu dan Ayah. Ibu, Ayah terimalah karya ini sebagai bukti keseriusan untuk mewujudkan harapan kalian untukku dan membalas semua pengorbanan Ibu, Ayah yang telah kalian lakukan untuk aku putrimu dari aku berada di dalam kandungan hingga sekarang tumbuh dewasa. Dan seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Ilmu Ekonomi yang telah memberikan berbagai macam ilmu yang sangat berarti untuk saya ke depannya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman dan para Staff Fakultas Ekonomi yang telah mebantunya selama menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomi.

HALAMAN KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala karunia dan rahmat-Nya yang telah diberikan. Sehingga dengan rahmat-Nya penulis dapat dan mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kemiskinan Di Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta Pada Tahun 2009-2015”. Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga hasil ini bermanfaat untuk banyak pihak dan mendapatkan Ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan, sehingga semua bentuk kritik maupun saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini merupakan karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua ku, Ayahku Pamungkas dan Ibuku Sri Ngadilah yang telah memberikan kasih sayang, kebahagiaan, semangat dalam hidupku, nasihat, motivasi dan mendoakanku di setiap sujudnya yang tidak akan pernah berhenti.
3. Kedua kakak saya, Razzaq Hidayat dan Amalia Rizky yang selalu memberikan semangat dalam hidup saya.
4. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam penyusunan skripsi dengan sabar.

5. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LL.M., Ph.D. selaku Rektorat Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. D Agus Harjito, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Untuk Chintya Puteri Ayu yang selalu membantu, menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi sampai larut pagi.
8. Untuk Bramantya dan Fausyana terimakasih telah selalu memberi dukungan disaat saya sedih.
9. Untuk Bapak, Ibu dan Adik yang diluar sana yang sedang mencari nafkah untuk sesuap nasi terimakasih banyak selalu membuat saya menjadi semangat dalam mengerjakan skripsi.
10. Untuk sahabat smp citra, sasa, irma, rosa, belinda dan elma yang memberikan semangat dan dukungan.
11. Untuk sahabat cantik arom, chandra, lila, yuhas, mega, elvos, dan andini yang memberikan dukungan dan semangat.
12. Untuk teman seperjuanganku selama masa perkuliahan Ennha, Zalecha, Belia, Titin, Herviana, Ine, Yusi, Veby, Rajeng, Aji, Nawaf, Naufal, Bagus, Alfian, Fiant, Eko dan Ichsan yang memberikan semangat dan dukungan dari awal hingga akhir perkuliahan.
13. Untuk Reynaldi, Rizaldi, Ramdhan yang selalu menemani dan memberikan semangat, lelucon tanpa henti untuk menghibur dalam pengerjaan skripsi.
14. Untuk team kkn 280 Fiqih, Tyo, Bayu, Ifan, Ummu, Betri, Ayu, Gina yang selalu memberikan semangat dan guyonan yang tiada hentinya untuk saya.
15. Untuk Gina Maulina terimakasih banyak selalu membantu untuk dalam pengerjaan skripsi.

16. Dan teruntuk teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu terimakasih banyak selalu memberikan semangat dan dukungan untuk saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga sumbang fikir dan koreksi akan sangat bermanfaat dalam melengkapi dan menyempurnakan langkah-langkah lanjut demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, Januari 2018

Penulis,

Shafira Aini Nur Riasati

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN BERITA ACARAHALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN Abstarct	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Kemiskinan	14
a. Definisi Kemiskinan	14
b. Penyebab Kemiskinan	15
2.2.2 Pengangguran	17
2.2.3 Pendidikan	18
2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto	19
2.2.5 Inflasi	20
2.2.6 Hubungan Antar Variabel	22
a. Hubungan Tingkat Angka Partisipasi Kelulusan SMA dengan Kemiskinan ..	22

b.	Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Kemiskinan.....	23
c.	Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Kemiskinan.....	24
d.	Hubungan Tingkat Inflasi dengan Kemiskinan	25
2.3	Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	26
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	26
3.3	Metode Analisis	28
3.4	Estimasi Regresi Data Panel	29
a.	Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)	29
b.	Fixed Effect Model (FEM)	29
c.	Random Effect Models (REM)	30
3.5	Penentu Model Estimasi	31
3.6	Uji Statistik.....	32
a.	Uji Koefisien Regresi (Uji R^2)	32
b.	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	33
c.	Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		36
4.3	Deskripsi Data Penelitian	36
4.2	Diskripsi Objek Data Penelitian	36
a.	Kemiskinan (Y)	36
b.	Pendidikan	38
c.	Pengangguran.....	39
d.	PDRB.....	40
e.	Inflasi.....	41
4.3	Analisis Data.....	42
a.	Pendekatan Common Effect Model (CEM).....	42
b.	Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	42
c.	Uji Chow-test.....	43

d.	Pendekatan Random Effect Model (REM).....	44
e.	Uji Hausman Test.....	45
f.	Estimasi Fixed Effect Model (FEM).....	46
4.4	Uji Statistik.....	49
a.	Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	49
b.	Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji Signifikansi F)	51
c.	Koefisien Determinasi (R^2).....	51
4.5	Interpretasi Hasil	52
4.6	Pembahasan.....	54
a.	Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan	54
b.	Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan ..	54
c.	Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	55
d.	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	56
BAB V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Implikasi	58

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Di D.I.Yogyakarta (Ribuan Jiwa) Tahun 2009– 2015.....	3
Tabel 4. 1 Regresi Data Panel: Common Effect Model.....	42
Tabel 4. 2 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model.....	43
Tabel 4. 3 Uji Chow.....	44
Tabel 4. 4 Regresi Data Panel : Random Effect Model.....	45
Tabel 4. 5 Uji Hausman.....	46
Tabel 4. 6 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model.....	47
Tabel 4. 7 Konstanta Antar Daerah.....	48
Tabel 4. 8 Konstanta Pertahun (Fixed Effect Period).....	49

HALAMAN DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 DEMAND PULL INFLATION	21
Gambar 2. 2COST PUSH INFLATION	22
Gambar 3. 1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model	31
Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (ribuan jiwa)	37
Gambar 4. 2 Tingkat Angka Partisipasi Kelulusan SMA/SMK Kelu Provinsi Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu)	38
Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu).....	39
Gambar 4. 4 PDRB Harga Berlaku Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu)	40
Gambar 4. 5 Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (persen).....	41

HALAMAN Abstarct

Abstract: Analysis of Poverty in the District/City of Special Region of Yogyakarta Province 2009-2015. Yogyakarta Province has a quite high number of poor people among the remote areas in Indonesia. The purpose of this study is to describe the poverty in Yogyakarta Province and to analyze the impact of education which especially The Number of High School Graduation Participation, Open Unemployment, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Inflation. Result of the study showed that education especially The Number of High School Graduation Participation and Open Unemployment has no signification effect toward poverty. The fact is the number of poverty people in the countryside is greater than the city. Statistically, GRDP and inflation has the signification effect to poverty, while the education and unemployment has no significant effect.

Keywords: Poverty, Education, The Number of Graduation Participation, GRDP, and Inflation.

Abstrak: Analisis Kemiskinan Di Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015. Provinsi yogyakarta memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi diantara daerah-daerah terpencil di Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kemiskinan di Propinsi Yogyakarta dan menganalisis pengaruh pendidikan yang di proksikan dengan Angka partisipasi kelulusan SMA/SMK, Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang di proksikan dengan Angka Partisipasi Kelulusan SMA/SMK dan Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar daripada kota. Secara statistik, PDRB dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pendidikan dan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.

Kata kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Angka Partisipasi Kelulusan, PDRB, dan Inflasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan suatu hal yang terjadi di semua negara baik negara berkembang dan negara maju salah satunya di negara Indonesia. Kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Meskipun pemerintah telah banyak melaksanakan program untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia yang masih tinggi. Dalam memahami masalah kemiskinan di Indonesia, perlu diperhatikan lokalitas yang ada di masing-masing daerah, yakni kemiskinan pada tingkat lokal ditentukan oleh komunitas dan pemerintahan setempat.

Angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi, pada tahun 2012 angka kemiskinan di Indonesia 8,6 %. Dengan jumlah penduduk miskin terbanyak ada di Pulau Jawa yaitu 15.822.570 jiwa. Namun jika dilihat dari presentase penduduk miskin di daerah Yogyakarta memiliki angka kemiskinan yang tinggi yaitu 13,10% angka tersebut lebih tinggi dari angka kemiskinan nasional. Sedangkan daerah Yogyakarta merupakan daerah yang kecil di Pulau Jawa yang memiliki lima Kabupaten antara lain Kabupaten Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta yang berada di Pulau Jawa.

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat susah untuk diatasi yang dimana keadaan seseorang hidup dalam garis kemiskinan pada umumnya kurangnya pendidikan, dan pengangguran yang semakin meningkat. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya cara untuk melakukan program pembangunan untuk menanggulangi kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi masalah yang belum bisa di atasi salah satunya Provinsi D.I. Yogyakarta, hingga saat ini kemiskinan di D.I. Yogyakarta belum menunjukkan perubahan yang baik. Oleh karena itu kemiskinan masih menjadi tanggung jawab pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah.

Pemerintah adalah pihak yang memiliki tanggungjawab yang besar untuk mencari jalan keluar dan memecahkan rumus – rumusan kemiskinan yang ada di daerah tersebut. Apabila pemerintah tidak dapat mengatasi permasalahan kemiskinan dengan baik dan cepat maka akan berdampak buruk dalam perekonomian di D.I.Yogyakarta. Salah satu menanggulangi kemiskinan dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam suatu pembangunan ekonomi yang baik. Dikarenakan manusia merupakan suatu kekayaan dunia yang tiada habisnya, manusia memiliki kontribusi sebagai faktor produksi yang sangat penting dalam perekonomian.

Tabel 1. 1

Jumlah Penduduk Miskin di D.I.Yogyakarta (Ribuan Jiwa) Tahun 2009– 2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	89,900	90,100	92,800	92,400	93,200	84,700	88,100
Bantul	158,500	146,900	159,400	158,800	159,200	153,500	160,200
Gunung Kidul	163,700	148,700	157,100	148,400	155,000	148,400	155,000
Sleman	117,500	117,000	117,300	116,800	118,200	110,400	111,000
Yogyakarta	45,300	37,800	37,700	37,600	37,400	35,600	36,000

Sumber : *Badan Pusat Statistik DIY (2009-2015)*

Dari data tabel diatas dapat diketahui bahwa permasalahan kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta masih belum bisa teratasi karena angka kemiskinan yang masih fluktuasi dan tinggi. Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk miskin tertinggi yaitu kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Bantul. Akan tetapi pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin tertinggi di D.I.Yogyakarta berada di kabupaten Bantul dengan jumlah 160.200 diantara lima kabupaten di Provinsi D.I Yogyakarta. Hal tersebut menggambarkan perekonomian di kabupaten Bantul masih rendah, oleh karena itu pemerintah harus mampu menjalankan program – program strategis yang menjadi prioritas untuk dilaksanakan agar daerah-daerah yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dapat teratasi dan keluar dari garis kemiskinan.

Daerah Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan. Pendidikan berperan sangat penting untuk mengatasi permasalahan kemiskinan. Oleh karena itu pendidikan membentuk karakter dan jati diri seseorang dengan adanya pendidikan seseorang dapat keluar dari garis kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat diukur

dengan salah satunya angka partisipasi kelulusan sekolah SMA/SMK. Semakin tinggi angka partisipasi kelulusan SMA/SMK maka semakin tinggi tingkat pendidikan sehingga menciptakan pengetahuan yang luas dan membentuk kreativitas seseorang sehingga dapat meningkatkan produktivas seseorang yang dapat bersaing dalam dunia pekerjaan. Di daerah Yogyakarta angka partisipasi kelulusan SMA/SMK dari tahun ke tahun masih mengalami fluktuasi khususnya di kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten Gunung Kidul masih terbilang kabupaten yang masyarakatnya belum dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk mengeluarkan biaya pendidikan tidak semuanya mampu. Oleh karena itu pemerintah sangat berperan penting dalam program pendidikan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat mengurangi angka pengangguran dan kesejahteraan akan semakin meningkat. Sehingga dapat keluar dari garis kemiskinan.

Dari tahun ke tahun pengangguran terbuka mengalami fluktuasi khususnya di D.I. Yogyakarta dan sejauh ini masih belum bisa teratasi karena angka tenaga kerja semakin tahun semakin meningkat akan tetapi jumlah lapangan kerja tidak sebanding dengan angka tenaga kerja sehingga menyebabkan pengangguran yang tinggi. Pada tahun 2014 angka pengangguran terbuka di D.I. Yogyakarta berjumlah 67.418, angka tersebut tinggi dari tahun yang sebelumnya. Apabila pengangguran semakin meningkat maka akan terjadi masalah dalam perekonomian kehidupan seseorang karena tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang akan menyebabkan seseorang tidak bisa keluar dari garis kemiskinan. Karena jumlah

lapangan kerja sangat berperan penting untuk seseorang atau sekelompok yang sedang mencari pekerjaan. Oleh karena itu pemerintah dapat meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan karena pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat memberikan kebijakan kesempatan kerja yang luas dan mengurangi tingkat pengangguran karena pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor produksi (penduduk, SDM, dan lapangan kerja)

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari suatu pembangunan negara karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin besar tingkat kesejahteraan masyarakat namun apabila pertumbuhan ekonomi meningkat dengan cepat maka akan mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan karena pemerintah tidak memperhatikan besar atau kecilnya dari tingkat penduduk yang ada. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting di D.I.Yogyakarta karena pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat angka kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto atau laju pertumbuhan Atas Dasar Harga Berlaku. Pertumbuhan ekonomi di D.I.Yogyakarta untuk 7 tahun terakhir dapat dilihat dari tahun 2010 sampai 2015 terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Kabupaten Kulon Progo memiliki tingkat pertumbuhan yang kecil dibanding kabupaten lainnya. Pertumbuhan PDRB dapat memberikan peluang bagi pemerintah untuk menjalankan beberapa program yang telah direncanakan. Ada beberapa pencapaian tujuan karena kebijakan dan penanggulangan kemiskinan masih berorientasi pada model sektoral. Kemiskinan

merupakan situasi kekurangan yang terjadi bukan kehendak orang miskin, tetapi keadaan yang tidak bisa dihindari oleh kekuatan yang apa adanya.

Inflasi menjadi salah satu faktor dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di suatu daerah bahkan di negara. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan secara umum. Apabila terjadi inflasi yang tinggi maka akan terjadi permasalahan perekonomian dan salah satunya terjadi kemiskinan. Di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta dari 2009-2015 tingkat inflasi di provinsi D.I.Yogyakarta mengalami fluktuasi dan pada tahun 2013 tingkat inflasi dengan jumlah 8.02% di Kabupaten Gunung Kidul.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas di Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2009 – 2015 jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan akan tetapi angka kemiskinan di daerah lebih besar daripada angka kemiskinan nasional. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan menjadi penyebabnya padahal dampak kemiskinan itu sangat buruk terhadap perekonomian di Provinsi D.I. Yogyakarta. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta, sehingga dapat digunakan sebagai dasar kebijakan dalam mengatasi kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta menunjukkan program pembangunan selama ini dilaksanakan oleh pemerintah belum memberikan hasil yang maksimal, terutama program penanggulangan kemiskinan. Akan tetapi pemerintah

daerah telah melakasakana berbagai macam program yang baik sifatnya jangka pendek maupun jangka panjang. Faktor – faktor yang memperngaruhi kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah pendidikan, pengangguran, PDRB dan Inflasi.

Atas dasar permasalahan diatas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan yang di proksikan angka kelulusan SMA/SMK ?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh tingkat PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta ?
4. Bagimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh seberapa besar Pendidikan yang di proksikan angka kelulusan SMA/SMK, Pengangguran, PDRB dan Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dalam penelitian ini yang dicapai antara lain adalah :

1. Bagi Mahasiswa, untuk sebagai acuan dan dapat memahami permasalahan kemiskinan secara benar, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada khususnya di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Bagi Masyarakat, untuk menambah pengetahuan agar dapat memahami hubungan antara kemiskinan dengan pendidikan, pengangguran, dan kesehatan agar dapat mengambil kebijakan yang benar.
3. Bagi Pengambilan Kebijakan, peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami faktor-faktor kemiskinan yang berada di daerah Yogyakarta sehingga dapat mengatasi kemiskinan.
4. Bagi Penulis, untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan selama duduk dibangku perkuliahan, agar dapat mengatasi permasalahan kemiskinan di lingkungan sekitar dan syarat untuk kelulusan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang akan dijelaskan secara singkat.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka yang merupakan penelitian yang sama terdahulu yang melandasi penelitian sekarang, landasan teori variabel-variabel yang diteliti, dan hipotesis penelitian perkiraan hasil serta menjawab rumusan masalah yang ada.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian, definisi operasional, variabel, jenis dan sumber data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis *statisti*.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir menjelaskan mengenai kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan implikasi ini muncul sebagai hasil simpulan. Selain itu

juga berisi saran serta rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait apabila ditemukan berbagai permasalahan yang berkenaan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan kemiskinan, pendidikan, pengangguran, PDRB dan inflasi. Tujuan dari penelitian ini sebagai referensi dan data pendukung dalam penelitian, sekaligus memperkuat hasil analisis adapun penelitian tersebut adalah

Utami (2011) melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kemiskinan dan Kebijakan Penanggulan di Provinsi Jawa Timur” dengan menggunakan analisis deksriptif dan analisis data panel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh kependudukan, PDRB, pendidikan, kesehatan serta pengangguran. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kependudukan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

Rusdarti dan Sebayang (2013) melakukan penelitian dengan judul “Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” dengan menggunakan analisis deksriptif dan analisis data panel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh PDRB harga konstan, tingkat pengangguran, besarnya realisasi belanja APBD yang dikeluarkan untuk pendidikan, kesehatan dan infrastruktur terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil

penelitian ini diketahui bahwa pengangguran tidak signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah sedangkan APBN signifikan secara statistik

Niswati (2012) melakukan penelitian dengan judul “Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2003 – 2011” dengan menggunakan analisis deksriptif dan analisis data panel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh pendidikan, kesehatan, produktivitas tenaga kerja, inflasi dan upah minimum kabupaten. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di DIY sedangkan variabel kesehatan, produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sedangkan UMK berpengaruh positif terhadap kemiskinan pada DIY.

Yasa (2012) melakukan penelitian dengan judul “Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali” dengan menggunakan data panel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel pendapatan, inflasi, kualitas sumber daya manusia. Dari hasil penelitian ini variabel pendapatan, inflasi, kualitas sumber daya manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali

Kurniasih (2012) melakukan penelitian dengan judul “Seberapa Besar Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bantul” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan yang diprosikan dengan angka sekolah SMA, berpengaruh negatif tetapi tidak

signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Bantul.

Jonaidi (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia” terdapat dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah pedesaan yang banyak terhadap kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (Peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha, tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kharié (2007) melakukan penelitian dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kemiskinan di Indonesia 1976-2005” dengan menggunakan data panel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kemiskinan di Indonesia. Dari hasil penelitian ini variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Dalam pengertian kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat serius di semua daerah. Kemiskinan sering dihubungkan dengan kesehatan, sandang, pangan, pendidikan, dan kehidupan seseorang. Padahal secara umum kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti untuk makan.

kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang, sekelompok wanita dan laki-laki yang tidak dapat memenuhi hak-hak kehidupan sehari-hari karena perekonomian yang rendah.

Kemiskinan adalah kondisi yang dimana seseorang kekurangan sumber daya seperti makan, pakaian, tempat berlindung, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Hal –hal yang bersangkutan dengan kualitas hidup (Rachmawati, 2016)

Menurut Nasikun dalam (Suryawati, 2005) proses terjadinya kemiskinan, yaitu :

- a. *Policy induces processes*, yaitu proses pemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan.

- b. *Socius-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani skala besar dan berorientasi ekspor.
- c. *Population growth*, perspektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan seperti deretan hitung.

Kemiskinan sederhana dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu kemiskinan absolut (*absolute poverty*), kemiskinan relatif (*relative poverty*), dan kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut adalah golongan seseorang yang kebutuhannya dibawah minimum untuk memenuhi kebutuhan sehari –hari tidak dapat dipenuhi. Kemiskinan relatif adalah golongan miskin ini adalah seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi masih rendah dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, semakin besar ketimpangan dalam hal sosial maka semakin besar pula jumlah penduduk yang tergolong miskin. Sedangkan kemiskinan kultural adalah golongan seseorang yang tidak ingin memperbaiki tingkat kehidupannya karena sifat pemalasnya yang mendukung terjadi kemiskinan.

b. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan hal yang sangat wajar terjadi di semua negara baik negara berkembang maupun tidak berkembang. Ada dua faktor penyebab kemiskinan terjadi menurut (Kuncoro, 2004), yaitu :

1. Faktor Ekonomi

a. Rendahnya tingkat tenaga kerja

Kesempatan tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang untuk keluar dari garis kemiskinan. Akan tetapi pada negara berkembang, rasio kesempatan kerja lebih rendah dibandingkan dengan angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Hal ini lah yang menyebabkan negara berkembang masih berada dalam tingkat kemiskinan yang tinggi.

2. Faktor Sosial

Dalam faktor sosial yang menyebabkan kemiskinan terdapat 2 indikator, yaitu rendahnya pendidikan dan rendahnya kesehatan.

a. Rendahnya pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi peningkatan sumber daya manusia. Program wajib belajar 12 tahun, dijadikan sebagai formula pendidikan yang difokuskan pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pendidikan yang baik diharapkan seseorang memiliki produktifitas yang tinggi agar berdampak pada peningkatan penghasilan. Berbeda dengan seseorang yang pendidikannya rendah akan menyebabkan produktivitas rendah sehingga berdampak pada penghasilan yang rendah pula. Dengan adanya penghasilan yang rendah seseorang tergolong miskin.

b. Rendahnya kesehatan

Pada negara terbelakang sarana pra-sarana kesehatan jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara yang berkembang. Oleh karena itu seharusnya pemerintah lebih mampu memprioritaskan sektor kesehatan. Hal ini dengan sarana pra-sarana yang baik akan mendukung peningkatan produktifitas seseorang dalam bekerja.

2.2.2 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang tidak bekerja sama sekali, yang sedang mencari pekerjaan yang layak atau dua hari bekerja dalam seminggu. Pengangguran secara umum disebabkan karena angka lapang kerja tidak sebanding dengan angkatan kerja. Pengangguran sering menjadi permasalahan perekonomian baik di negara maupun di daerah karena tingginya pengangguran, penghasilan seseorang yang tidak sebanding dengan pendapatan sehari-hari sehingga mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

Berdasarkan pengertian pengangguran diatas, jenis pengangguran dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

a. PengangguranTerbuka

Pengangguran Terbuka adalah Jumlah tenaga kerja lebih rendah dari pencari kerja yang menyebabkan orang tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

b. Pengangguran Setengah Tersembunyi

Pengangguran Tersembunyi adalah Orang yang memiliki pekerjaan akan tetapi tidak bekerja secara optimal.

c. Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran Setengah Menganggur adalah Orang yang bekerja tetapi kurang dari 32 jam/minggu.

d. Pengangguran Musiman

Pengangguran Musiman adalah Orang yang bekerja yang hanya pada musim tertentu.

2.2.3 Pendidikan

Pendidikan adalah seseorang yang menuntut ilmu yang untuk mewujudkan pengetahuan agar dapat menjadi seseorang yang berproduktivitas. Proses pembelajaran dapat dikembangkan secara aktif agar peserta didik memiliki potensi yang baik sehingga menciptakan kekuatan dalam keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Pendidikan sangat penting dalam perekonomian, karena dengan pendidikan yang baik seseorang dapat keluar dari kemiskinan.

Pendidikan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan memiliki tiga jenis yaitu :

1. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan formal memiliki dua status yaitu negeri dan swasta.

2. Pendidikan Non-Formal adalah jalur pendidikan yang diluar dari pendidikan formal yang dilakukan oleh masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan untuk menambah atau pelengkap pendidikan formal yang bertujuan untuk mendukung pendidikan sepanjang hidup. Seperti pendidikan keterampilan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan anka usia dini dan pendidikan kecakapan hidup.
3. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan yang diberikan dari keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan secara mandiri. Akan tetapi hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal maupun nonformal setelah peserta didik lulus ujian standar nasional.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor dan jasa dan penambahan produksi barang modal. (Sukirno, 2012)

Produk Domestic Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu unit usaha dalam suatu wilayah maupun keseluruhan ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menjumlahkan nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestic Regional Bruto atas dasar harga konstan menjumlah nilai barang

dan jasa dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu dengan sebagai tahun dasar penghitungannya.

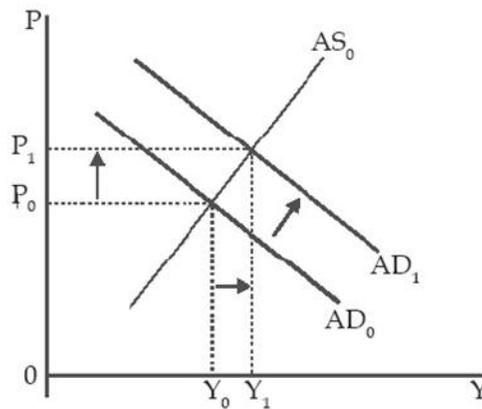
2.2.5 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan pada tingkat harga umum sehingga dapat menurunkan atau dapat melemahkan nilai mata uang suatu negara. Tingginya nilai dari tingkat inflasi memberikan dampak yang buruk, seperti harga dalam negeri yang relatif lebih mahal dari harga barang impor, sehingga dapat berpengaruh dalam suatu perekonomian negara.

Inflasi memiliki jenis-jenis berdasarkan penggolongannya :

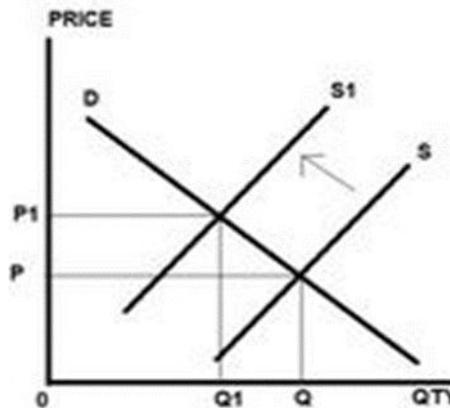
- a. Inflasi Ringan (<10% setahun), dengan terjadinya kenaikan presentase harga secara kecil dalam jangka waktu yang relatif.
- b. Inflasi Sedang (10%-30% setahun), dengan terjadinya kenaikan presentase harga secara cepat dan harus di waspai karena akan berdampak buruk untuk perekonomian.
- c. Inflasi Berat (30%-100% setahun), dengan terjadinya kenaikan presentase harga yang besar dalam waktu yang singkat dan memiliki sifat tidak pasti yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih besar dari minggu atau bulan sebelumnya.
- d. Hiper inflasi (>100% setahun), dengan terjadinya presntase harga yang paling tinggi atau paling parah diantara inflasi lainnya.

Berdasarkan sebabnya inflasi dibedakan menjadi dua yaitu Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*) dan Inflasi Dorongan Biaya (*cost push inflation*). Inflasi ini terjadi karena tingginya tingkat permintaan sehingga tingkat harga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh permintaan suatu barang meningkat yang akan berimbas pada kenaikan harga barang. Berikut kurva Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*) dan Inflasi Dorongan Biaya (*Cosh Push Inflation*):



Gambar 2. 1 DEMAND PULL INFLATION

Pada gambar kurva 2.1 diatas terdapat kenaikan permintaan yang ditunjukkan pada AD0 dan AD1, dimana permintaan agregat meningkat sehingga berpengaruh pada perekonomian yang meningkat Y0 ke Y1. Kenaikkan ini diikuti dengan terjadinya inflasi yang ikut meningkat pada P0 ke P1. Pada kurva AS tidak mengalami perubahan akan tetapi dalam iflasi kurva AS0 mengalami perubahan peningkatan penawaran walaupun sedikit dibandingkan dengan permintaan (Raharja, 2008).



Gambar 2. 2 COST PUSH INFLATION

Berdasarkan gambar 2.2 menjelaskan bahwa kenaikan biaya produksi menyebabkan harga dari hasil produksi juga mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi ini disebabkan oleh kenaikan harga baku dan kenaikan upah atau gaji. Saat dua faktor tersebut mengalami kenaikan harga, output barang tersebut akan meningkat pula, sehingga dalam hal ini mengurangi penawaran. Saat penawaran berkurang, maka berimbas juga pada output perekonomian yang akan menurun Y1 ke Y0 (Raharja, 2008).

2.2.6 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Tingkat Angka Partisipasi Kelulusan SMA dengan Kemiskinan

Pendidikan sangat berpengaruh dalam kemajuan suatu daerah. Pendidikan merupakan satu-satunya sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melatih ketrampilan, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lulusan SMA/SMK sudah memasuki usia produktif sehingga dapat

membantu pemerintah, dalam permasalahan ekonomi khususnya kemiskinan karena dalam produktifitasnya dapat meningkatkan lapangan pekerjaan terutama bagi SMK yang dimana kebanyakan lulusan SMK banyak yang bekerja sedangkan lulusan SMA yang masih mengejar pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya ilmu yang mereka dapat maka dapat membantu perekonomian sehingga meningkatkan pendapatan. Sehingga angka partisipasi SMA/SMK dapat mengurangi angka kemiskinan (Noprian, 2014).

Lalu kemajuan suatu daerah juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan sumber daya manusianya dan kemampuan yang dimiliki. Angka partisipasi pendidikan mampu menunjukkan sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan merupakan satu-satunya sarana melatih ketrampilan, mendapatkan ilmu dan lainnya yang mampu membuat kualitas sumber daya manusia meningkat (Damayanti, 2016).

b. Hubungan Tingkat Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran terjadi karena tingkat angkatan kerja yang ada di daerah tersebut rendah daripada angka kesempatan kerja yang ada. Sehingga masyarakat yang tidak mendapat pekerjaan menjadi pengangguran. Pengangguran tidak memiliki pekerjaan dan pastinya tidak memiliki pendapatan disetiap bulannya padahal kebutuhan pokok harus terpenuhi di setiap hari. Hal ini akan menimbulkan tingkat kemiskinan menjadi tinggi karena pengangguran merupakan salah satu faktor kemiskinan. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan adalah positif. Karena jika angka pengangguran semakin tinggi maka tingkat kemiskinan pun akan tinggi. Sebaliknya jika banyak angkatan kerja yang dapat dikelola maka kemiskinan akan berkurang dan kesejahteraan meningkat (Pradana, 2016).

c. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengin dengan penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sehingga menurunnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan konsumsi rumah tangga. Sehingga tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa harus merubah pola makanan pokoknya.

Negara yang memiliki pembangunan ekonomi sangat pesat dan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seperti Indonesia, menunjukkan adanya suatu korelasi positif antara laju pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesenjangan dalam distribusi pendapatan. Semakin tinggi pertumbuhan PDB atau semakin besar pendapatan perkapita semakin besar perbedaan antara kaum miskin dan kaum kaya. Jika Produk Domestic Regional Bruto suatu daerah tinggi maka akan semakin makmur juga masyarakat di daerah tersebut, dan apabila pendapatan perkapita di daerah tersebut semakin menurun maka yang akan terjadi yaitu jumlah penduduk miskin yang ada di daerah tersebut akan semakin bertambah (Noprian, 2014).

d. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Kemiskinan

Inflasi dapat berpengaruh terhadap kemiskinan, ketika inflasi meningkat maka angka menurunkan angka pengangguran. Berkurangnya pengangguran artinya adalah pendapatan masyarakat meningkat. Sehingga dengan berkurangnya pengangguran dan meningkat pendapatan masyarakat maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga kemiskinan dapat menurun (Saputra, 2016)

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas yang telah dikemukakan sebagaimana dasar untuk melakukan analisis, maka berikut ini adalah hipotesis sebagai jawaban sementara yang selanjutnya akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

1. Tingkat Angka Partipasi Kelulusan SMA berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
2. Tingkat Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
3. Tingkat PDRB Atas Harga Berlaku berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
4. Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumberkan pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS DIY) khususnya pada tahun 2009-2015. Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan data *time series* yaitu periode tahun 2009-2015 sedangkan data *cross section* adalah 5 kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta. Data yang diteliti meliputi : (1) Data kemiskinan yang dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin (2) data tingkat pendidikan dapat dilihat dari tingkat partisipasi kelulusan SMA/SMK (3) data pengangguran dapat dilihat dari pengangguran terbuka D.I.Yogyakarta (4) data PDRB dapat dilihat dari atas harga berlaku (5) data Infasi dapat dilihat dari tingkat inflasi di yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi D.I.Yogayakrta dalam berbagai tahun publikasi.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Kemiskinan yang dimana sebagai variabel terikat (*dependent variabel*), sedangkan pada variabel bebasnya (*independent variabel*) adalah Pendidikan, Pengangguran, PDRB dan Inflasi. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Penelitian ini dilihat dari jumlah penduduk miskin di D.I.Yogyakarta (Dalam Ribuan)
2. Pengangguran adalah seseorang atau penduduk yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan. Menurut Sadono Sukirno Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Penelitian ini dilihat dari pengangguran terbuka di D.I.Yogyakarta (Dalam Ribuan)
3. Pendidikan adalah suatu ilmu atau modal yang harus dimiliki seseorang agar dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik agar dapat keluar dari garis kemiskinan. penelitian ini dilihat dari seberapa banyaknya tingkat partisipasi kelulusan SMA/SMK. Dikarenakan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan maka semakin besar lowongan kerja yang membutuhkan keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan sekolah jenjang tinggi. Pada penelitian ini data pendidikan yang digunakan adalah angka partisipasi kelulusan sekolah SMA/SMK (Dalam Persen)
4. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai bentuk proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk

kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku yang dinyatakan (Dalam Rupiah).

5. Inflasi adalah meningkatnya harga suatu barang atau jasa secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain : konsumsi masyarakat yang meningkat secara berlebihan, likuiditas yang tinggi sehingga memicu konsumsi atau bahkan spekulasi. Data yang dipakai dalam penelitian adalah inflasi Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2009-2015 (Dalam Persen)

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis panel atau data panel (*pooled data*) sebagai alat pengolahan data serta dalam analisisnya menggunakan program *Eviews 9*. Data panel merupakan kombinasi antara data (*cross section*) dan (*time series*).

Persamaan Model $\rightarrow \text{Log}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \text{eit}$

Y = Kemiskinan (Ribuan)

X1 = Pengangguran Terbuka (Ribuan)

X2 = Tingkat APS Kelulusan SMA (Persen)

X3 = PDRB (Miliar Rupiah)

X4 = Inflasi (Persen)

i = banyaknya individu (5 kabupaten/kota DIY)

t = banyaknya waktu (periode 2009-2015)

3.4 Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel yaitu :
Pengujian hipotesis estimasi dalam penelitian ini meliputi pengujian secara Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect :

a. Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section kedalam data panel. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Setelah menggabungkan *cross-section* dan *time series* kemudian menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

b. Fixed Effect Model (FEM)

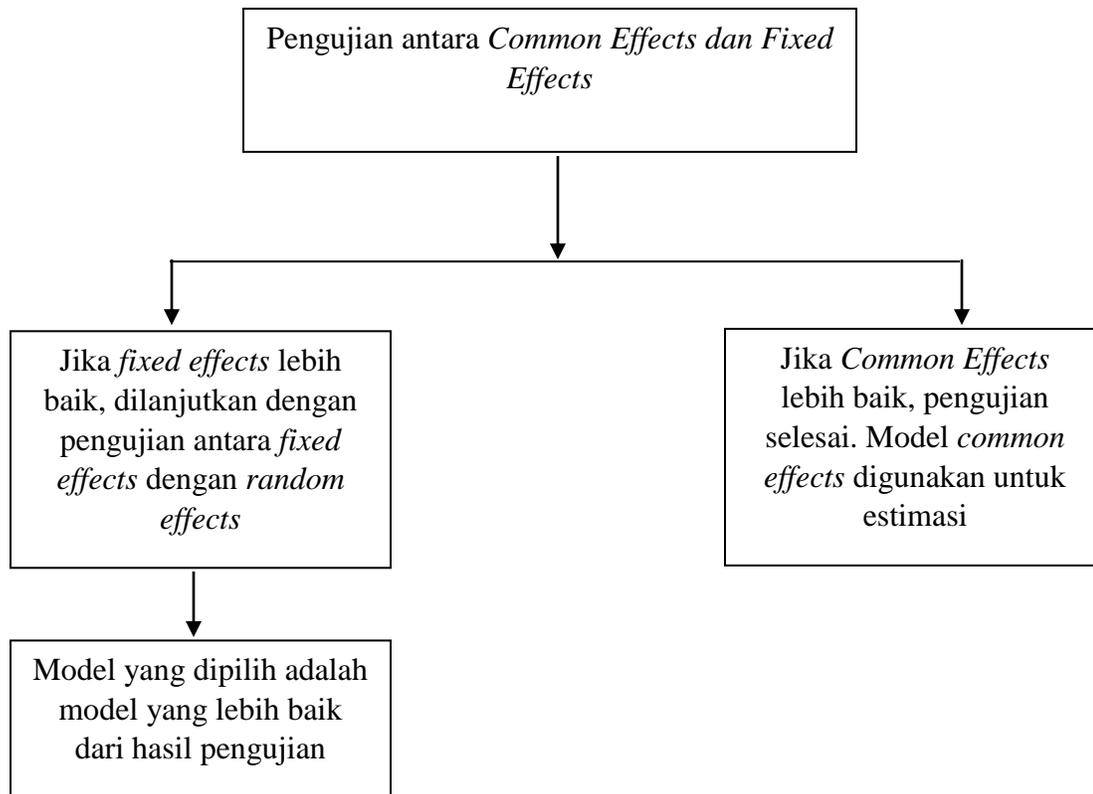
Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* menggunakan teknik variable dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar

perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian slopnya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV).

c. Random Effect Models (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model Random Effect perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model Random Effect yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) .

Dengan menggunakan model efek acak ini maka akan dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan pada model efek tetap (Sriyana, Metode Regresi Data Panel, 2014)



Sumber : (Sriyana, 2014)

Gambar 3. 1 Prosedur Pengujian Pemilihan Model

3.5 Penentu Model Estimasi

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu model *Common Effect Models* (CEM), *Fixed Effect Models* (FEM), dan *Random Efect models* (REM).

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh

dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah:

- a) *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model Common Effect (tanpa variabel dummy) atau dengan model Fixed Effect.
- b) *Hausman Test* adalah pengujian untuk membandingkan antara model Fixed Effect atau Random Effects yang lebih baik untuk digunakan.

3.6 Uji Statistik

Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Regresi Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

a. Uji Koefisien Regresi (Uji R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

b. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F ini dimaksudkan untuk dapat melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tingkat pendidikan, pengangguran dan produk domestik regional bruto terhadap kemiskinan.

Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan.

c. Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

Pada penelitian ini, uji signifikansi t diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf derajat signifikansi 1 persen, 5 persen, dan 10 persen. Berikut hipotesis uji signifikansi t :

- a. $P\text{-value} > \alpha$ (tingkat 1 persen, 5 persen atau 10 persen), tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $P\text{-value} < \alpha$ (tingkat 1 persen, 5 persen, atau 10 persen), signifikan atau menolak H_0 yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Asumsi arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah :

- a. Jika nilai koefisien variabel independen menunjukkan angka positif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif.
- b. Jika nilai koefisien variabel independen menunjukkan angka negative

maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah negatif.

Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau T hitung $< T$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau T hitung $> T$ tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.3 Deskripsi Data Penelitian

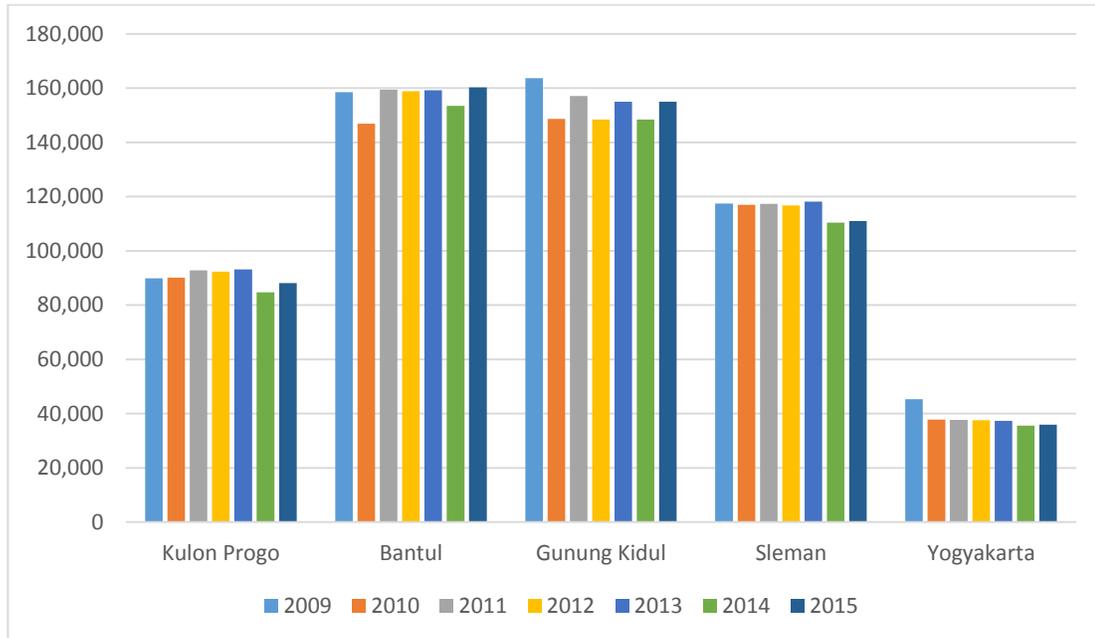
Dalam hal ini akan membahas mengenai hasil dari Pendidikan, Pengangguran, PDRB dan Inflasi Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015. Penelitian ini menggunakan metode data panel yaitu gabungan antara data time series dan data cross section. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 tahun. Variabel independent yang digunakan yaitu pendidikan, pengangguran, PDRB, dan Inflasi. Variabel dependennya adalah jumlah kemiskinan di 5 kabupaten di Provinsi Yogyakarta.

Alat bantu yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini berupa software atau E-Views 9.

4.2 Diskripsi Objek Data Penelitian

a. Kemiskinan (Y)

Kemiskinan banyak diartikan tidak mempunya seorang dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.



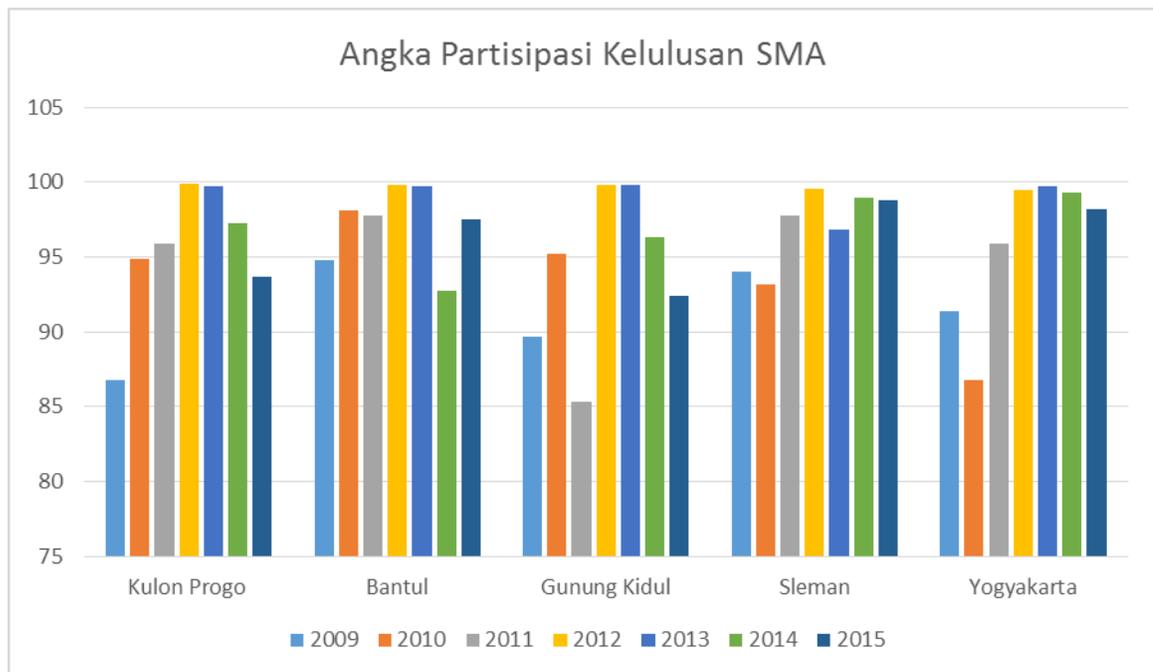
Sumber : *BPS Provinsi D.I.Yogyakarta*

Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (ribuan jiwa)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Yogyakarta mengalami fluktuasi dari 2009-2015. Kondisi ini disebabkan karena adanya ketimpangan antara jumlah pendapatan dan jumlah penduduk di Yogyakarta. Daerah yang memiliki kemiskinan paling tinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini disebabkan karena pendidikan di daerah Gunung Kidul rendah yang menyebabkan produktivitasnya rendah sehingga pendapatan masyarakat rendah dan menyebabkan kemiskinannya tinggi. Sedangkan daerah yang memiliki kemiskinan paling rendah adalah Kota Yogyakarta.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk mengatasi kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak dapat mengenyam pendidikan, sehingga tidak bisa masuk dalam dunia pekerjaan. Berikut data angka partisipasi kelulusan SMA.



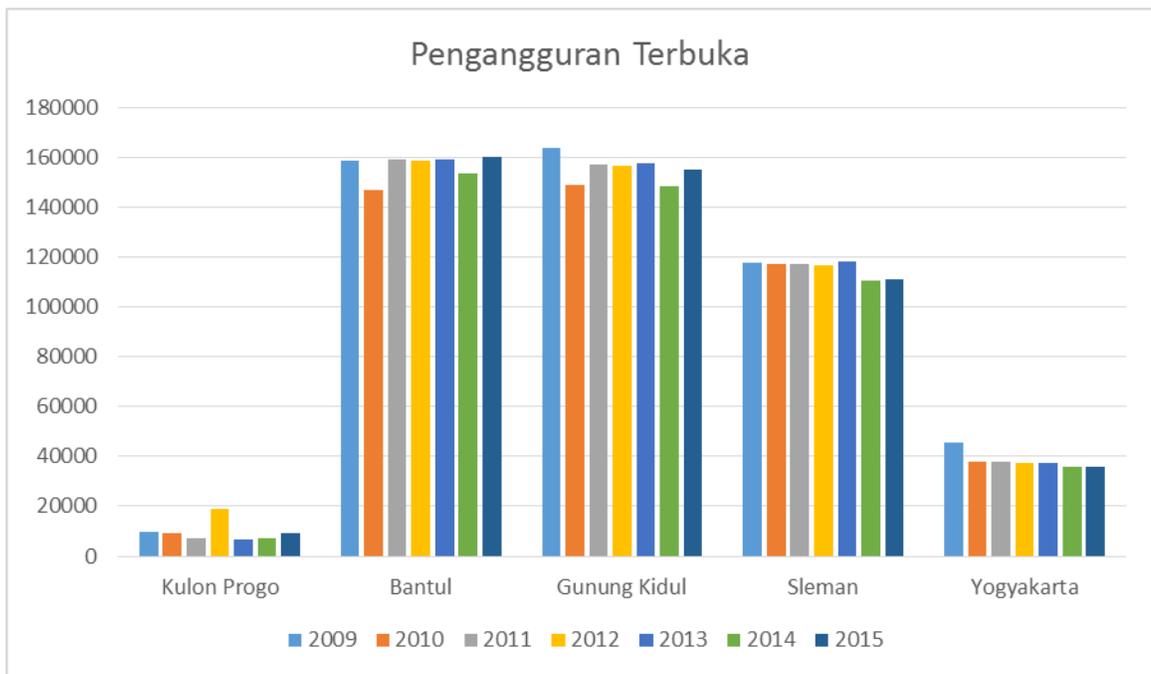
Sumber : *BPS Provinsi D.I.Yogyakarta, diolah.*

Gambar 4. 2 Tingkat Angka Partisipasi Kelulusan SMA/SMK Kelu Provinsi Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu)

Dari gambar 4.2 menjelaskan bahwa angka partisipasi kelulusan SMA mengalami fluktuasi. Daerah yang mengalami fluktuasi tertinggi berada di Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang rendah sehingga masyarakat kurangnya ilmu pengetahuan tentang lapangan pekerjaan

c. Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta udah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.



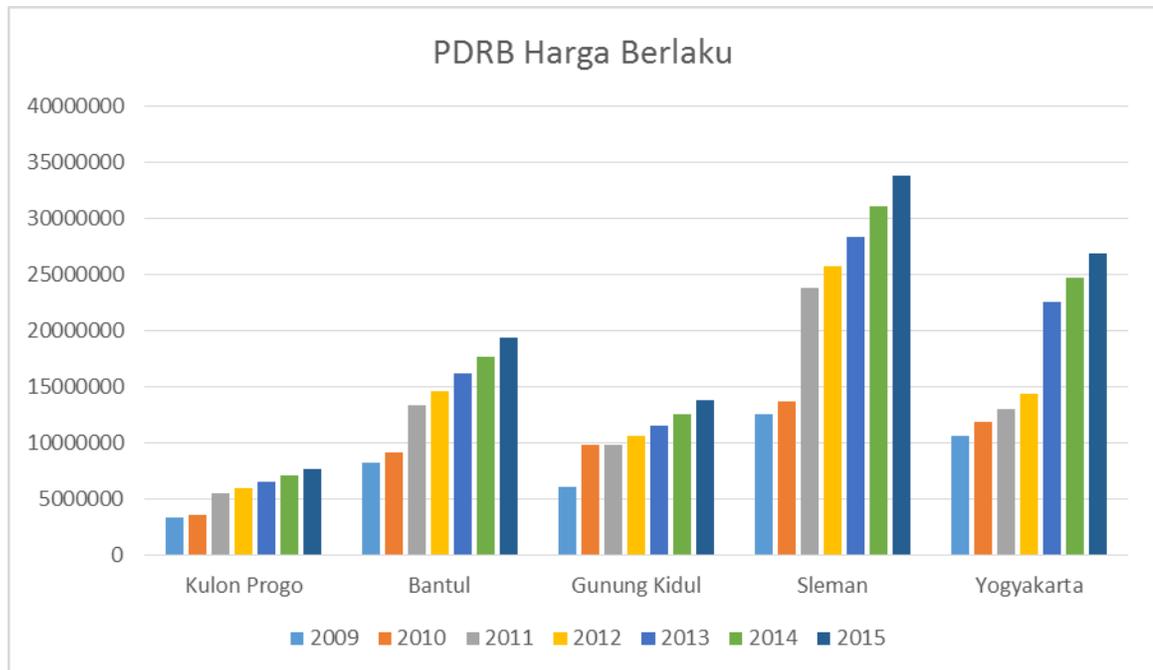
Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.*

Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu)

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami fluktuasi. Daerah yang mengalami fluktuasi tertinggi berada di Kabupaten Gunung Kidul. Oleh karena itu kabup

d. PDRB

Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) dihitung untuk mengetahui total produksi barang dan jasa suatu daerah pada suatu periode tertentu yang dimaksud dengan produksi adalah aktivitas suatu usaha menggunakan input untuk memproduksi output.



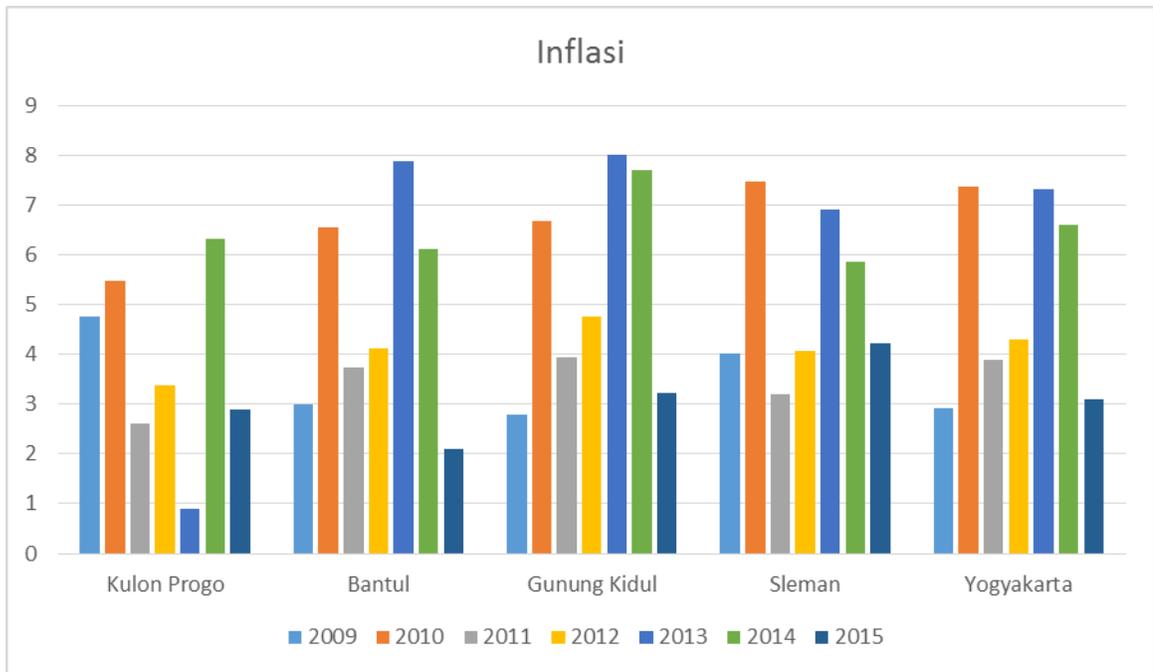
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Gambar 4. 4 PDRB Harga Berlaku Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (Ribu)

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan tingkat PDRB harga berlaku di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2015 PDRB harga berlaku di masing-masing kabupaten/kota mengalami pertumbuhan yang tinggi.

e. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Tingkat inflasi juga dapat menentukan bahwa suatu wilayah dapat dikatakan miskin atau tidaknya. Karena saat terjadi inflasi menyebabkan kenaikan harga-harga yang dipasaran dari harga biasanya yang ada.



Sumber : Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta

Gambar 4. 5 Inflasi di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2015 (persen)

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan tingkat inflasi di kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta mengalami fluktuasi. Daerah yang mengalami fluktuasi tertinggi berada di kabupaten Gunung Kidul. Adanya tingkat inflasi yang tinggi di Gunung Kidul karena terjadinya kenaikan harga pokok secara terus menerus sedangkan pendapatan masyarakat di Gunung Kidul relatif rendah.

4.3 Analisis Data

Isi dalam analisis data merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan analisis statistik dan ekonomi dengan menggunakan alat bantu yaitu program *Econometric Eview 9.0 (Eviews)*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu pertumbuhan ekonomi dan disparitas pendapatan.

a. Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Langkah awal yang dilakukan dalam pengolahan data ialah dengan pendekatan *common effect model*. Dari hasil pengolahan program *Eviws 9.0* didapatkan hasil sebagai berikut:

Table 4. 1

REGRESI DATA PANEL: COMMON EFFECT MODEL

Variabel	Probabilitas
APS	0.6868
Log Pengangguran	0.5471
Log PDRB	0.3671
Infasi	0.9372
R-squared	0.028032
Adjusted R-squared	-0.101564

Sumber: Data diolah. Lampiran 3.

b. Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Setelah melakukan regresi di awal maka dilanjutkan dengan regresi menggunakan *fixed effect model*. Dilakukannya langkah ini untuk membandingkan hasil regresi dari *fixed effect model* dengan *common effect*

model. Hasil regresi menggunakan pendekatan *fixed effect model* dengan program *Eviws 9.0* sebagai berikut:

Table 4. 2

REGRESI DATA PANEL: FIXED EFFECT MODEL

Variabel	Probabilitas
APS	0.7163
Log Pengangguran	0.7125
Log PDRB	0.0920
Inflasi	0.0196
R-squared	0.9956
Adjusted R-squared	0.9942

Sumber: Data diolah. Lampiran 4.

c. Uji Chow-test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model mana yang baik digunakan dalam penelitian. Pemilihan model antara *common effect model* dengan *fixed effect model* menggunakan Uji Chow-test berdasarkan *p-value*. Sebelum menguji dengan Uji Chow-test, berikut paparan hipotesisnya :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Table 4.3

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1430.6491	(4,26)	0.0000
Cross-section Chi-square	188.9515	4	0.0000

Sumber: Data diolah. Lampiran 5.

Dari tabel 4.3 diperoleh Cross-section Chi-square yaitu sebesar 0,0000. Sehingga probabilitas Cross-section Chi-square lebih kecil dibandingkan alfa (α) yaitu 0,1% atau 0,01. Maka secara statistik signifikan 10% menolak H_0 , yang artinya model yang layak digunakan dalam penelitian adalah Fixed Effect Model.

d. Pendekatan Random Effect Model (REM)

Dengan diketahui bahwa model yang baik digunakan adalah *fixed effect model*, maka model data panel masih harus dibandingkan lagi dengan pendekatan lainnya. Oleh sebab itulah, untuk membandingkan harus dilakukan regresi menggunakan pendekatan *random effect model*. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir pendekatan mana yang baik digunakan dalam penelitian ini. Berikut hasil regresi menggunakan pendekatan *random effect model*:

Table 4. 4

REGRESI DATA PANEL : RANDOM EFFECT MODEL

Variable	Probabilitas
APS	0.0000
Log Pengangguran	0.0000
Log PDRB	0.0000
Inflasi	0.2805
R-squared	0.028032
Adjusted R-squared	-0.101564

Sumber: Data diolah. Lampiran 6.

RANDOM EFFECT MODEL

e. Uji Hausman Test

Setelah diketahui hasil dari regresi pendekatan *random effect model* maka dilanjutkan membandingkan dengan *fixed effect model*. Langkah ini dikenal dengan Uji Hausman Test yang mana dilihat berdasarkan distribusi statistic *Chi Square* melalui nilai probabilitas. Dengan hipotesis sebagai berikut:

- Ho: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, maka gagal menolak Ho, artinya model yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.
- Ha: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, maka menolak Ho, artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Table 4.5
UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: FIXED Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi- Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5722.596345	4	0.0000

Sumber: Data diolah. Lampiran 7.

Berdasarkan pengujian Uji Hausman didapat hasil Cross-section random yaitu sebesar 0,0000. Arti dari nilai probabilitas 0,0000 adalah nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan alfa (α) yaitu 10% atau 0,1. Maka secara statistik signifikan 10% dan menolak H_0 , yang artinya model yang layak digunakan dalam penelitian adalah Fixed Effect Model.

f. Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Model yang melakukan estimasi dengan menggunakan dummy sebagai penjelas dalam perbedaan intersep antar ruang dan waktu. Estimasi data panel dengan fixed effect menunjukkan kepastian model yang digunakan. Selain itu, mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar daerah dan antar waktu. Berikut hasil regresi dari fixed effect model:

Table 4. 6**REGRESI DATA PANEL: FIXED EFFECT MODEL**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.51986	0.526759	23.76771	0.0000
APS	-0.000742	0.002020	-0.367426	0.7163
LOG(PENGANGGURAN)	-0.008759	0.023512	-0.372544	0.7125
LOG(PDRB)	-0.049858	0.028497	-1.749569	0.0920
INFLASI	-0.009550	0.003839	-2.487599	0.0196
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.995604	Mean dependent var		11.50540
Adjusted R-squared	0.994251	S.D. dependent var		0.530355
S.E. of regression	0.040212	Akaike info criterion		-3.372287
Sum squared resid	0.042041	Schwarz criterion		-2.972341
Log likelihood	68.01503	Hannan-Quinn criter.		-3.234226
F-statistic	736.0484	Durbin-Watson stat		1.498638
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah. Lampiran 8.

Persamaan dari hasil regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LogKMS}_{it} = & \beta_0 + \beta_1 \text{APS}_{it} + \beta_2 \text{LogPENGANGGURAN}_{it} + \beta_3 \text{LogPDRB}_{it} \\ & + \beta_4 \text{Inflasi}_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LogKMS}_{it} = & 12.51986 + -0.000742 \text{APS}_{it} \\ & + -0.008759 \text{LogPENGANGGURAN}_{it} + -0.049858 \text{LogPDRB}_{it} \\ & + -0.009550 \text{Inflasi}_{it} + e_{it} \end{aligned}$$

Keterangan:

KMS = Tingkat Kemiskinan Daerah Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta.

APS = Angka Partisipasi Kelulusan SMA Daerah Kabupaten/Kota D.I.

Yogyakarta.

PENGANGGURAN = Tingkat Pengangguran Terbuka Daerah Kabupaten/Kota D.I.

Yogyakarta

PDRB = Tingkat PDRB berdasarkan Harga Berlaku Daerah Kabupaten/Kota D.I.

Yogyakarta

INFLASI = Tingkat Inflasi Daerah Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta

Table 4.7 Konstanta Antar Daerah

No	Kabupaten/Kota	Effects	C	Konstanta
1	Bantul	0.462038	12.51986	12.98190
2	Gunung Kidul	0.438613	12.51986	12.95847
3	Sleman	0.191118	12.51986	12.71098
4	Kulon Progo	- 0.151482	12.51986	12.36838
5	Yogyakrta	- 0.940286	12.51986	11.57957

Sumber : Olahan Data Eviews 9

Pada tabel 4.7 menunjukkan konstanta masing-masing kabupaten/kota di Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2009-2015. Melalui tersebut dapat dipilih bahwa Kota Yogyakarta dengan tingkat kemiskinan terendah sebesar 11.57957, kemudian untuk kabupaten/kota yang memiliki tingkat kemiskinan yang paling tinggi adalah Kabupaten Bantul sebesar 12.91890

Table 4.8

Konstanta Pertahun (Fixed Effect period)

NO	DATEID	Effect	C	Konstants
1	1/1/2009	0.007555	11.93668	11.94424
2	1/1/2010	-	11.93668	11.92478
3	1/1/2011	-	11.93668	11.92895
4	1/1/2012	0.018363	11.93668	11.95504
5	1/1/2013	0.045685	11.93668	11.98237
6	1/1/2014	-	11.93668	11.91624
7	1/1/2015	-	11.93668	11.90515

Sumber : Olahan Data *Eviews v.9*

Tabel 4.8 Tabel Konstanta (Fixed Effect Period) dalam Kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta 2009-2015 dapat dilihat dengan konstanta pertahun diketahui bahwa perkembangan kemiskinan yang memiliki nilai tinggi yaitu pada tahun 2013 dengan konstanta 11.98237 dan kemudian untuk kemiskinan yang paling rendah pada tahun 2015 dengan konstanta 11.90515.

4.4 Uji Statistik

a. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

1. Pengujian terhadap Koefisien Angka Partisipasi Kelulusan SMA

Koefisien variabel Angka Partisipasi Kelulusan SMA adalah -0.000742 dan t-statistik sebesar -0.367426 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.7163, dimana menunjukkan angka nilai probabilitasnya lebih dari α yaitu pada

tingkatan 10 persen atau 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa gagal menolak H_0 dan menerima H_0 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel angka partisipasi kelulusan SMA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

2. Pengujian terhadap Koefisien Pengangguran

Koefisien variabel pengangguran adalah -0,008759 dan t-statistik sebesar -0,367426 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,7125 dimana lebih dari α pada tingkatan 10 persen atau 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa gagal menolak H_0 dan menolak H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

3. Pengujian terhadap Koefisien PDRB

Koefisien variabel PDRB adalah -0,049858 dan t-statistik sebesar -1,749569 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0920, dimana kurang dari α yaitu pada tingkatan 10% atau 0,1. Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

4. Pengujian terhadap Koefisien Inflasi

Koefisien variabel inflasi adalah -0,009550 dan t-statistik sebesar -2,487599 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,0196, dimana kurang dari α yaitu pada tingkatan 10 persen atau 0,1. Hal ini menunjukkan menolak H_0 dan

menerima H_a sehingga secara statistik menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

b. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji Signifikansi F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam perhitungan menggunakan program *Eviews 9.0* sebesar 736,0484 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, dimana kurang dari α pada tingkatan 10 persen atau 0,1. Hal ini secara estimasi *Fixed Effect*, variabel-variabel independen yang terdiri dari angka partisipasi kelulusan SMA (X_1), pengangguran (X_2), PDRB (X_3), dan inflasi (X_4) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Dalam penelitian ini dijelaskan dengan variabel dependen yaitu kemiskinan (Y) dan variabel independen terdiri dari angka partisipasi kelulusan SMA (X_1), pengangguran (X_2), PDRB (X_3), dan inflasi (X_4). Pada model estimasi *Fixed Effect*, R-squared sebesar 0,995604 sehingga variasi variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel angka partisipasi kelulusan SMA, pengangguran, PDRB, dan inflasi sebesar 99,56 persen serta sisanya 0,44 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5 Interpretasi Hasil

Pada interpretasi akan dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel independen (angka partisipasi kelulusan SMA, pengangguran, PDRB, dan inflasi) dengan variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Berikut hubungan yang dapat dijelaskan melalui hasil regresi *Fixed Effect Model (FEM)*:

1. Koefisien Konstanta sebesar 12,51986, artinya jika variabel angka partisipasi kelulusan SMA, pengangguran, PDRB, dan inflasi sebesar nol, maka tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi DIY 12,51986 persen.
2. Koefisien angka partisipasi kelulusan SMA sebesar -0,000742, maka angka partisipasi kelulusan SMA memiliki hubungan yang negative dan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan ketika angka partisipasi kelulusan SMA naik 1 persen maka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi DIY turun sebesar 0,000742 persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika angka partisipasi kelulusan SMA turun 1 persen maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,000742 persen. Hal ini disebabkan karena sektor yang mendominasi Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pertanian, yang keduanya tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Sehingga meningkatnya angka partisipasi kelulusan SMA dapat menurunkan dan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

3. Koefisien pengangguran sebesar $-0,008759$, maka pengangguran memiliki hubungan negative dan tidak berpengaruh signifikan. Artinya ketika pengangguran naik 1 persen maka kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi DIY turun sebesar $0,008759$ persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika pengangguran turun 1 persen maka tingkat kemiskinan naik sebesar $0,008759$ persen. Hal ini disebabkan adanya pengurangan tingkat pengangguran bukan berasal dari sektor yang mendominasi perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Sehingga berkurang tingkat pengangguran tetap dapat meningkat tingkat kemiskinan.
4. Koefisien PDRB pemerintah sebesar $-0,049858$, maka PDRB berpengaruh negatif. Artinya ketika PDRB naik 1 persen maka kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi DIY naik sebesar $0,049858$ persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika PDRB turun 1 persen maka tingkat kemiskinan naik sebesar $0,049858$ persen.
5. Koefisien Inflasi pemerintah sebesar $-0,009550$, maka Inflasi berpengaruh negative. Artinya ketika Inflasi naik 1 persen maka kemiskinan di Kabupaten/Kota DIY naik sebesar $0,009550$ persen, dengan asumsi variabel lain tetap. Begitu pula sebaliknya, jika Inflasi turun 1 persen maka tingkat kemiskinan naik sebesar $0,009550$ persen.

4.6 Pembahasan

a. Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi, yang berkelanjutan sektor pendidikan memainkan peran yang sangat strategis khususnya untuk mendukung aktivitas ekonomi. Dalam masalah ini peneliti tidak menemukan adanya hubungan pengaruh antara pendidikan dengan kemiskinan di D.I.Yogyakarta, bahkan hasil olahan data menyebutkan bahwa pendidikan memiliki koefisien negative.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini, Niswati (2012). Terbukti bahwa pendidikan tidak selalu memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena sektor yang mendominasi Kabupaten/Kota Provinsi Yogyakarta yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran serta sektor pertanian, yang keduanya tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi. Sehingga meningkatnya angka partisipasi kelulusan SMA dapat menurunkan dan meningkatkan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY.

b. Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengangguran selalu berkaitan dengan kualitas perekonomian, jumlah pengangguran yang tinggi dapat mengakibatkan pendapatan seseorang berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dan pengangguran dapat juga mengakibatkan kemiskinan menjadi tinggi.

Dari hasil tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis bahwa jumlah pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian Maryono (2001) dari penelitiannya tentang perkembangan pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, ada beberapa alasan yang menyebabkan pengangguran terbuka diperkotaan pendidikan masyarakat rata-rata lebih tinggi sehingga mereka akan memilih menganggur secara sukarela bila dibanding dengan harus bekerja namun tidak pada bidang pekerjaan atau kompensasi sesuai yang diinginkan. Selain itu juga dapat terjadi karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menompang biaya.

c. Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis dalam tingkat PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Dana, Lopian, & Sumual (2016) bahwa Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat kecukupannya adalah pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan PDRB di setiap sektor lapangan usaha sangatlah penting dalam mengurangi dan menanggulangi tingkat kemiskinan.

d. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Dari hasil penelitian tersebut inflasi sesuai dengan hipotesis dan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dan diperkuat oleh penelitian sebelumnya oleh penelitian Latif Kharie (2007) inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan disuatu negara. Suatu pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerimaan pendapatan dipastikan dengan adanya peningkatan daya beli kolektif, meningkatkan pengeluaran konsumsi perkapita, sehingga mengurangi jumlah penduduk miskin atau menurunkan tingkat kemiskinan penduduk suatu negara. Selain itu, peningkatan inflasi dalam batas-batas yang diperlukan, dapat memperbaiki pula kondisi kesejahteraan masyarakat secara umum atau menurunkan tingkat kemiskinan penduduk melalui peningkatan rangsangan produksi pada sektor lain

Bila dikaitan dengan kemiskinan maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan alat analisis diperoleh beberapa hasil penelitian dan pembahasan. Uraian hasil penelitian dan pembahasan tertuang dalam simpulan serta implikasi. Berikut kesimpulan dari penelitian mengenai Kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta sebagai berikut :

Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terjadinya kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta adalah faktor ekonomi.

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto yang digambarkan PDRB atas dasar harga berlaku dalam puluhan ribu pada masing-masing kabupaten di D.I.Yogyakarta memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan yang dapat diketahui bahwa ketika PDRB naik maka sektor-sektor seperti sektor pertanian, perdagangan di Provinsi D.I.Yogyakarta meningkat sehingga produktivitasnya meningkat sehingga lapangan kerja meningkat dan dapat mengurangi angka kemiskinan di Provinsi D.I.Yogyakarta.
2. Variabel Inflasi yang digambarkan oleh data inflasi dalam persen pada masing-masing kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dapat disimpulkan bahwa ketika terjadinya inflasi maka

suatu pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan dipastikan dapat meningkatkan pengeluaran konsumsi perkapita, sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi D.I.Yogyakarta.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan yang telah di paparkan di atas, didapat beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu melakukan peningkatan SDM dengan cara meningkatkan akses pendidikan hingga ke plosok daerah.
2. Pemerintah lebih mampu menyediakan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian masyarakat di daerahnya.
3. Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan produktivitas masyarakat daerahnya sehingga dengan produktivitas yang tinggi akan memberikan dampak PDRB pada daerah tersebut meningkat.
4. Pemerintah daerah dapat mengendalikan tingkat inflasi sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. (2010). *Provinsi DI Yogyakarta Dalam Angka 2009-2015*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 85-98.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2005-2014. *Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 16 No.03.
- Damayanti, K. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Probtase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 1999-2014*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Jonaidi, A. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Indonesia . *Jurnal Kajian Ekonomi*, Volume 1 nomer 1, 1-25.
- Kharie, L. (2007). Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Kemiskinan di Indonesia 1976-2005. *Cita Ekonomika*, NO. 1 Vol I.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, A. (2012). *Analisi Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan (Studi kasus Kabupaten Bantul Tahun 2006-2010)*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Maryono, D. (2001). *Perkembangan Pengangguran Dan Kemiskinan di Indonesia*. Semarang: STIE Stikubank.
- Niswati, K. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011. *EKO-REGIONAL Vol 9, 1 - 9*.
- Pradana, K. W. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Yogyakarta Tahun 2008-2014*. Yogyakarta: Skripsi(1), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Rachmawati, S. (2016). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Kemiskinan Dan Kesehatan Perspektid Di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish (CV BUDI UTAMA).
- Raharja, P. (2008). *Pengantar Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*. Jakarta: LPFUI.
- Rusdarti, & Sebayang, L. K. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Economia*, volume 9, 1 - 9.

- Santoso, R. P. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Saputra, B. E. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan 33 Provinsi Di Indonesia Tahun 2009-2014*. Yogyakarta: Skripsi(1), Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK Vol. 8*.
- Utami. (2011). Analisis Tingkat dan Kebijakan Penanggulangan di Provinsi Jawa Timur. *Eko-Pembangunan*, 1-10.
- Yasa, I. M. (2012). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Sosial Vol 1*, 1-6.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Estimasi *Output Hasil Regresi Common Effect Model*

Estimasi *Output Hasil Regresi Common Effect Model*

Dependent Variable: LOG(KMS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/19/18 Time: 16:03				
Sample: 2009 2015				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.45826	3.051015	4.083317	0.0003
APS	0.009735	0.023914	0.407086	0.6868
LOG(PENGANGGURAN)	0.125822	0.206596	0.609026	0.5471
LOG(PDRB)	-0.190270	0.207758	-0.915823	0.3671
INFLASI	0.004048	0.050988	0.079395	0.9372
R-squared	0.028032	Mean dependent var		11.50540
Adjusted R-squared	-0.101564	S.D. dependent var		0.530355
S.E. of regression	0.556637	Akaike info criterion		1.797756
Sum squared resid	9.295331	Schwarz criterion		2.019948
Log likelihood	-26.46072	Hannan-Quinn criter.		1.874456
F-statistic	0.216302	Durbin-Watson stat		0.042189
Prob(F-statistic)	0.927289			

Lampiran 2 Estimasi *Output* Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Estimasi *Output* Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: LOG(KMS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/19/18 Time: 16:04				
Sample: 2009 2015				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.51986	0.526759	23.76771	0.0000
APS	-0.000742	0.002020	-0.367426	0.7163
LOG(PENGANGGURAN)	-0.008759	0.023512	-0.372544	0.7125
LOG(PDRB)	-0.049858	0.028497	-1.749569	0.0920
INFLASI	-0.009550	0.003839	-2.487599	0.0196
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.995604	Mean dependent var		11.50540
Adjusted R-squared	0.994251	S.D. dependent var		0.530355
S.E. of regression	0.040212	Akaike info criterion		-3.372287
Sum squared resid	0.042041	Schwarz criterion		-2.972341
Log likelihood	68.01503	Hannan-Quinn criter.		-3.234226
F-statistic	736.0484	Durbin-Watson stat		1.498638
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Estimasi *Output* Hasil Regresi *Random Effect Model*

Estimasi *Output* Hasil Regresi *Random Effect Model*

Dependent Variable: LOG(KMS)					
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)					
Date: 01/19/18 Time: 16:05					
Sample: 2009 2015					
Periods included: 7					
Cross-sections included: 5					
Total panel (balanced) observations: 35					
Swamy and Arora estimator of component variances					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	12.45826	0.220406	56.52407	0.0000	
APS	0.009735	0.001728	5.635163	0.0000	
LOG(PENGANGGURAN)	0.125822	0.014925	8.430554	0.0000	
LOG(PDRB)	-0.190270	0.015009	-12.67745	0.0000	
INFLASI	0.004048	0.003683	1.099046	0.2805	
Effects Specification				S.D.	Rho
Cross-section random			1.89E-06	0.0000	
Idiosyncratic random			0.040212	1.0000	
Weighted Statistics					
R-squared	0.028032	Mean dependent var	11.50540		
Adjusted R-squared	-0.101564	S.D. dependent var	0.530355		
S.E. of regression	0.556637	Sum squared resid	9.295331		
F-statistic	0.216302	Durbin-Watson stat	0.042189		
Prob(F-statistic)	0.927289				
Unweighted Statistics					
R-squared	0.028032	Mean dependent var	11.50540		
Sum squared resid	9.295331	Durbin-Watson stat	0.042189		

Lampiran 4 Hasil Pengujian *Chow Test*

Hasil Pengujian *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	1430.649108	(4,26)	0.0000	
Cross-section Chi-square	188.951506	4	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(KMS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/19/18 Time: 16:05				
Sample: 2009 2015				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.45826	3.051015	4.083317	0.0003
APS	0.009735	0.023914	0.407086	0.6868
LOG(PENGANGGURAN)	0.125822	0.206596	0.609026	0.5471
LOG(PDRB)	-0.190270	0.207758	-0.915823	0.3671
INFLASI	0.004048	0.050988	0.079395	0.9372
R-squared	0.028032	Mean dependent var	11.50540	
Adjusted R-squared	-0.101564	S.D. dependent var	0.530355	
S.E. of regression	0.556637	Akaike info criterion	1.797756	
Sum squared resid	9.295331	Schwarz criterion	2.019948	
Log likelihood	-26.46072	Hannan-Quinn criter.	1.874456	
F-statistic	0.216302	Durbin-Watson stat	0.042189	
Prob(F-statistic)	0.927289			

Lampiran 5 Hasil Pengujian *Hausmen Test*

Hasil Pengujian *Hausmen Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
<hr/>				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
<hr/>				
Cross-section random	5722.596345	4	0.0000	
<hr/>				
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
<hr/>				
APS	-0.000742	0.009735	0.000001	0.0000
LOG(PENGANGGURAN)	-0.008759	0.125822	0.000330	0.0000
LOG(PDRB)	-0.049858	-0.190270	0.000587	0.0000
INFLASI	-0.009550	0.004048	0.000001	0.0000
<hr/>				
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: LOG(KMS)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 01/19/18 Time: 16:05				
Sample: 2009 2015				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 35				
<hr/>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<hr/>				
C	12.51986	0.526759	23.76771	0.0000
APS	-0.000742	0.002020	-0.367426	0.7163
LOG(PENGANGGURAN)	-0.008759	0.023512	-0.372544	0.7125
LOG(PDRB)	-0.049858	0.028497	-1.749569	0.0920
INFLASI	-0.009550	0.003839	-2.487599	0.0196
<hr/>				
Effects Specification				
<hr/>				
Cross-section fixed (dummy variables)				
<hr/>				
R-squared	0.995604	Mean dependent var		11.50540
Adjusted R-squared	0.994251	S.D. dependent var		0.530355
S.E. of regression	0.040212	Akaike info criterion		-3.372287
Sum squared resid	0.042041	Schwarz criterion		-2.972341
Log likelihood	68.01503	Hannan-Quinn criter.		-3.234226
F-statistic	736.0484	Durbin-Watson stat		1.498638
Prob(F-statistic)	0.000000			
<hr/>				

Lampiran 6

Data Jumlah Penduduk Miskin, Pendidikan, Pengangguran Terbuka, PDRB dan Inflasi

Kabupaten	Tahun	KMS	Pengangguran	APS	PDRB	Inflasi
Kulon Progo	2009	89900	9588	86.8	3286278	4.75
Kulon Progo	2010	90100	9202	94.9	3547055	5.47
Kulon Progo	2011	92800	6939	95.9	5500250	2.6
Kulon Progo	2012	92400	19086	99.6	5916574	3.39
Kulon Progo	2013	93200	6698	99.7	6489593	0.9
Kulon Progo	2014	84700	7005	97.3	7056571	6.33
Kulon Progo	2015	88100	8966	93.7	7671548	2.9
Bantul	2009	158500	17038	95.7	8147980	2.99
Bantul	2010	146900	25940	98.1	9076401	6.56
Bantul	2011	159400	22208	97.8	13290666	3.73
Bantul	2012	158800	6010	99.8	14510832	4.13
Bantul	2013	159200	16438	99.7	16138755	7.87
Bantul	2014	153500	12872	92.7	17682924	6.11
Bantul	2015	160200	15309	97.5	19325203	2.09
Gunung Kidul	2009	163700	17038	86.9	5987782	2.79
Gunung Kidul	2010	148700	15651	95.2	9808630	6.69
Gunung Kidul	2011	157100	9108	85.3	9739094	3.94
Gunung Kidul	2012	156500	7051	99.8	10545354	4.76
Gunung Kidul	2013	157800	7227	99.8	11530340	8.02
Gunung Kidul	2014	148400	6943	96.3	12557371	7.7
Gunung Kidul	2015	155000	11526	92.4	13798656	3.22
Sleman	2009	117500	42609	86.6	12503760	4.03
Sleman	2010	117000	41061	93.2	13611725	7.46
Sleman	2011	117300	30986	94.1	23764366	3.19
Sleman	2012	116800	33153	99.6	25732248	4.06
Sleman	2013	118200	19299	96.8	28295362	6.92
Sleman	2014	110400	25943	99	31013893	5.85
Sleman	2015	111000	32167	98.8	33826505	4.21
Yogyakarta	2009	45300	20798	88.5	10607237	2.93
Yogyakarta	2010	37800	15294	86.8	11777579	7.38
Yogyakarta	2011	37700	14240	94.9	12962435	3.88
Yogyakarta	2012	37600	11519	99.5	14317564	4.31
Yogyakarta	2013	37400	13510	99.7	22537792	7.32

Yogyakarta	2014	35600	14655	99.3	24664285	6.59
Yogyakarta	2015	36000	12277	98.2	26792641	3.09

Lampiran 7

Data Jumlah penduduk miskin pada tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	89,900	90,100	92,800	92,400	93,200	84,700	88,100
Bantul	158,500	146,900	159,400	158,800	159,200	153,500	160,200
Gunung Kidul	163,700	148,700	157,100	148,400	155,000	148,400	155,000
Sleman	117,500	117,000	117,300	116,800	118,200	110,400	111,000
Yogyakarta	45,300	37,800	37,700	37,600	37,400	35,600	36,000

Lampiran 8

Data Pendidikan yang di proksikan angka partisipasi kelulusan SMA/SMK pada tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	86.8	94.9	95.9	99.9	99.7	97.3	93.7
Bantul	94.8	98.1	97.8	99.8	99.7	92.7	97.5
Gunung Kidul	89.7	95.2	85.3	99.8	99.8	96.3	92.4
Sleman	94	93.2	97.8	99.6	96.8	99	98.8
Yogyakarta	91.4	86.8	95.9	99.5	99.7	99.3	98.2

Lampiran 9

Data Pengangguran Terbuka pada tahun 2009-2015

Kabupaten/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	9588	9202	6939	19086	6698	7005	8966
Bantul	158500	146900	159400	158800	159200	153500	160200
Gunung Kidul	163700	148700	157100	156500	157800	148400	155000
Sleman	117500	117000	117300	116800	118200	110400	111000
Yogyakarta	45300	37800	37700	37600	37400	35600	36000

Lampiran 10

Data PDRB dalam harga berlaku pada tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	3286278	3547055	5500250	5916574	6489593	7056571	7671548
Bantul	8147980	9076401	13290666	14510832	16138755	17682924	19325203
Gunung Kidul	5987782	9808630	9739094	10545354	11530340	12557371	13798656
Sleman	12503760	13611725	23764366	25732248	28295362	31013893	33826505
Yogyakarta	10607237	11777579	12962435	14317564	22537792	24664285	26792641

Lampiran 11

Data Inflasi pada tahun 2009-2015

Kabupaten	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	4.75	5.47	2.6	3.39	0.9	6.33	2.9
Bantul	2.99	6.56	3.73	4.13	7.87	6.11	2.09
Gunung Kidul	2.79	6.69	3.94	4.76	8.02	7.7	3.22
Sleman	4.03	7.46	3.19	4.06	6.92	5.85	4.21
Yogyakarta	2.93	7.38	3.88	4.31	7.32	6.59	3.09